

**BENTUK KOREOGRAFI TAYUB ENCLING
DI SUBANG JAWA BARAT
DALAM ACARA HAJATAN KHITANAN**



Oleh:

Nama: Siti Baequniyyah

NIM: 1311441011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

**BENTUK KOREOGRAFI TAYUB ENCLING
DI SUBANG JAWA BARAT
DALAM ACARA HAJATAN KHITANAN**



Oleh:

Nama: Siti Baequniyyah

NIM: 1311441011

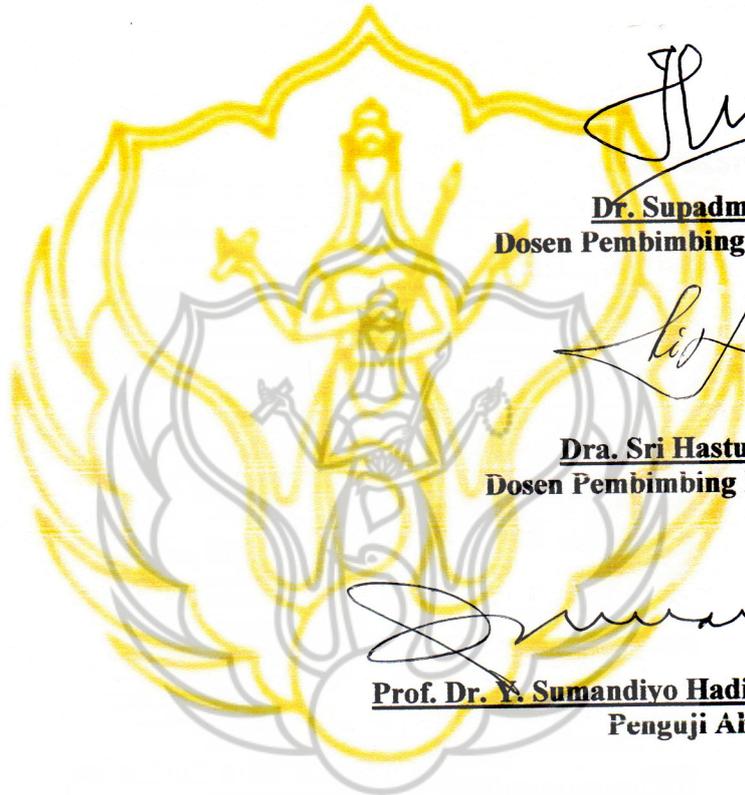
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Pengkajian Seni Tari
Genap 2016/2017**

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 13 Juli 2017



Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, SST., SU

Ketua/Anggota



Dr. Supadma, M.Hum
Dosen Pembimbing I/Anggota

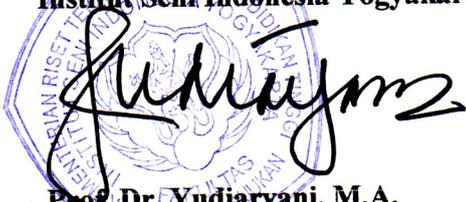


Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Dosen Pembimbing II/Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.,
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Juli 2017

Siti Baequiniyyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian Tugas Akhir yang berjudul Bentuk Koreografi Tayub Encling Di Subang Jawa Barat Dalam Acara Hajatan Khitanan ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rangkaian tahap penulisan hasil penelitian Tugas Akhir ini dapat peneliti laksanakan meskipun berbagai halangan dan rintangan penulis hadapi dalam proses penyusunannya. Namun berkat usaha, tekad yang kuat dan dorongan semangat dari orang-orang sekitar membuat penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis haturkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, ucapan terima kasih ini ingin penulis ucapkan diantaranya kepada:

1. Kedua orangtua serta kakak-kakak penulis yang memberikan kasih sayang serta dukungan tak terhingga dari awal penulis lahir hingga detik ini dan menjadi sumber motivasi penulis ketika mengalami keterpurukan.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum, ibu dosen pembimbing studi sekaligus dosen pembimbing II yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam

menjalani masa perkuliahan dan memberikan nasehat serta bimbingan yang memotivasi penulis untuk selalu berusaha.

3. Bapak Dr. Supadma, M.Hum, bapak dosen pembimbing I yang bijaksana dan selalu sabar dalam membimbing penulis selama penulisan Tugas Akhir ini.
4. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum serta Bapak Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan yang telah memberi bimbingan serta fasilitas selama proses Tugas Akhir ini. Kepada seluruh staf pengajar Jurusan Tari, atas segala bimbingan dan ilmu yang diberikan selama studi hingga proses Tugas Akhir.
5. Bapak Kencling, selaku pemilik grup Tayub Encling di Karenghegar yang mengizinkan penulis untuk meneliti grup Tayub beliau. Teh Mira, teh Nyai, serta teh Nuraini para penari grup Tayub Encling yang bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.
6. Bapak Warman, selaku kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Kabupaten Subang serta Bapak Sutya Erawan (abah Waway), seniman serta budayawan Kabupaten Subang yang bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara dalam menggali data-data penelitian di Subang.
7. Teman-teman Matatilas (Mahasiswa Tari Angkatan 2013) terutama teman-teman minat Pengkajian yang selalu setia dan saling memberi dukungan dalam menjalani Tugas Akhir bersama.

8. Teman-teman asrama IPMKS (Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Subang) yang telah menjadi keluarga baru penulis di tanah perantauan dan selalu menjadi penyemangat penulis dalam berkarya.

Sebenarnya masih banyak lagi ucapan terima kasih yang penulis ingin sampaikan kepada seluruh pendukung penulisan Tugas Akhir ini. Tanpa dukungan dan dorongan semangat, mustahil rasanya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sendiri. Penulis sadar betul bahwa segala proses yang terjadi dalam hidup pasti melibatkan banyak orang di dalamnya. Tak terkecuali dalam proses penulisan Tugas Akhir ini, banyaknya halangan dan rintangan yang sempat membuat penulis merasa pesimis telah dikobarkan kembali semangat penulis oleh orang-orang yang telah disebutkan tadi. Sepenuh hati penulis menyadari bahwa dalam Tugas Akhir ini masih memiliki banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran kiranya dapat dijadikan dorongan lebih untuk tulisan ini agar menjadi lebih baik. Selain itu, apabila ada perkataan maupun perbuatan penulis yang kurang berkenan dihati, penulis haturkan permohonan maaf sedalam-dalamnya.

Yogyakarta, 13 Juli 2017

Penulis

**BENTUK KOREOGRAFI TAYUB ENCLING DI SUBANG JAWA BARAT
DALAM ACARA HAJATAN KHITANAN**

Oleh:

Siti Baequniyyah

1311441011

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk koreografi tari Tayub Encling di Subang dalam acara hajatan khitanan, tarian yang bertemakan kesuburan ini masih diyakini masyarakat penyangganya memiliki kekuatan tersendiri terutama berkah kesuburan dan keselamatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan koreografi dan sosiologi. Pendekatan koreografi merupakan cara mengkaji koreografi suatu tarian dilihat dari aspek bentuk, aspek teknik, aspek isi, aspek gaya gerak penari, aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin & postur tubuh penari, aspek struktur ruangan, aspek struktur waktu, aspek struktur dramatik, serta aspek teknik pentas. Sedangkan pendekatan sosiologi merupakan cara mengkaji tarian dilihat dari fungsinya di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, bentuk koreografi dikhususkan kepada penari *ronggeng* sebagai aspek inti dari tarian ini. Kehadiran penari jaipong dalam pertunjukan lebih kepada unsur hiburan yang bersifat komersil.

Jika dilihat dari koreografinya, gerak-gerak yang dilakukan penari *ronggeng* berupa hasil stilisasi gerak-gerak pertahanan diri seperti gerak *tajongan*, gerak *takis*, serta gerak *baplang*. Gerak *mincid* yang berarti gerak menginjak-injak bumi (berjalan) dalam tarian ini mendukung interpretasi mengenai harapan penari *ronggeng* akan kesuburan yang berasal dari bumi sebagai sumber kehidupan. Adapun hubungan antara Tayub dan hajatan khitanan di Subang, meskipun tidak terhubung secara langsung melalui ritual tertentu, namun hadirnya tari Tayub dalam hajat khitanan sendirilah yang menjadi harapan penanggap terhadap kesuburan serta keselamatan bagi anak yang dikhitan.

Kata Kunci: Bentuk Koreografi, Tayub Encling, Hajatan Khitanan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Pendekatan Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	13

BAB II TINJAUAN UMUM TARI TAYUB DI KABUPATEN

SUBANG	19
A. Asal-Usul Tari Tayub di Kabupaten Subang.....	19
1. Wilayah Geografis & Kondisi Alam Kabupaten Subang	19
2. Kehidupan Sosial Budaya Kabupaten Subang.....	22
3. Kesenian yang Hidup di Kabupaten Subang.....	26
4. Kesenian Tayub di Subang.....	31
B. Ronggeng dalam Kehidupan Masyarakat Subang.....	36
C. Bentuk Penyajian Tari Tayub Encling.....	42
1. Urutan Penyajian: awal, tengah, akhir.....	45
2. Gerak	50
3. Pola Lantai.....	55
4. Tata Rias & Busana	56
5. Iringan Tari.....	59
6. Tempat Pementasan.....	61
7. Properti.....	63
8. Tata Cahaya.....	64

BAB III BENTUK KOREOGRAFI TAYUB ENCLING DALAM ACARA

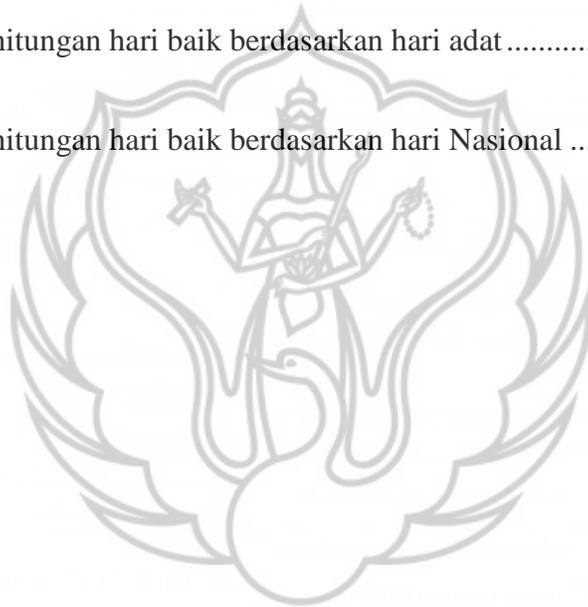
HAJATAN KHITANAN DI SUBANG JAWA BARAT.....

A. Hajatan Khitanan Dalam Budaya Sunda	65
1. Pengertian Ritual Hajatan Khitanan	65
2. Prosesi Khitanan.....	69
a. Pemilihan Waktu Hajat.....	69

b. Tata Cara Khitanan	74
c. Resepsi Hajatan Khitanan (<i>Kariaan</i>).....	75
d. Tayub Encling Sebagai Hiburan Hajat Khitanan	80
B. Analisis Koreografi Tari Tayub Encling	83
1. Pengertian Koreografi.....	83
2. Aspek Bentuk, Teknik, Isi	84
a. Aspek Bentuk	84
b. Aspek Teknik.....	98
c. Aspek Isi	102
3. Aspek Gaya Gerak	104
4. Aspek Jumlah Penari	105
5. Aspek Jenis Kelamin & Postur Tubuh Penari	108
6. Aspek Struktur Ruang.....	109
7. Aspek Struktur Waktu	110
8. Aspek Struktur Dramatik.....	112
9. Aspek Teknik Pentas	114
BAB IV KESIMPULAN.....	124
DAFTAR SUMBER ACUAN	126
A. Sumber Tertulis.....	126
B. Videografi (diskografi).....	128
C. Narasumber	128
GLOSARIUM.....	129
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas-batas wilayah di Kabupaten Subang	20
Tabel 2. Batas wilayah Topografi Kabupaten Subang.....	20
Tabel 3. Motif-motif gerak penari <i>ronggeng</i>	54
Tabel 4. Perhitungan hari baik berdasarkan hari adat	70
Tabel 5. Perhitungan hari baik berdasarkan hari Nasional	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Subang.....	19
Gambar 2. Kesenian <i>Sisingaan</i>	27
Gambar 3. <i>Kliningan Jaipongan</i>	27
Gambar 4. <i>Belentuk Ngapung</i>	28
Gambar 5. <i>Doger Kontrak</i>	28
Gambar 6. <i>Genjring Bonyok</i>	29
Gambar 7. <i>Topeng Jati/Menor</i>	29
Gambar 8. Para penari <i>ronggeng</i> turut menari di atas panggung.....	43
Gambar 9. Penari <i>ronggeng</i> menggunakan rokok sebagai media untuk memperoleh kecantikan	44
Gambar 10. Pemetaan pola lantai penari <i>ronggeng</i>	55
Gambar 11. Riasan <i>Ronggeng</i> pada malam hari	57
Gambar 12. Kostum <i>Ronggeng</i> lengkap	58
Gambar 13. Penari Jaipong menggunakan kostum lengkap	59
Gambar 14. Panggung tempat <i>panayagan</i> , <i>sinden</i> , dan penari jaipong	62
Gambar 15. Desain panggung	62
Gambar 16. Makanan prasmanan yang disajikan bagi tamu undangan	76
Gambar 17. Pemilik hajatan duduk di kursi menghadap ke arah panggung hiburan	77
Gambar 18. Tas belanja berisi bahan makanan pokok.....	78
Gambar 19. Penari <i>ronggeng</i> menggunakan kostum utuh tampak	

depan	117
Gambar 20. Penari <i>ronggeng</i> menggunakan kostum utuh tampak belakang	118
Gambar 21. Penari jaipong menggunakan kostum kebaya	119
Gambar 22. Alat musik <i>Kendang</i> sebagai pengatur irama lagu dimainkan sendiri oleh Bapak Kencling selaku pemilik grup Tayub Encling	121
Gambar 23. Salah satu sikap dari motif gerak <i>sembahan</i>	134
Gambar 24. Salah satu sikap dari motif gerak <i>Bapleng</i>	134
Gambar 25. Salah satu sikap dari motif gerak <i>Blaktuk Bahu</i>	135
Gambar 26. Salah satu sikap dari motif gerak <i>Sonteng</i>	135
Gambar 27. Motif gerak <i>Takis</i> yang dilakukan penari <i>ronggeng</i>	136
Gambar 28. Penari <i>ronggeng</i> melakukan <i>soderan</i>	136
Gambar 29. Para penari jaipong menari di atas panggung.....	137
Gambar 30. Para <i>panayagan</i> tampak dari belakang panggung.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tayub adalah salah satu kesenian *buhun* (lama) yang masih ada sampai sekarang. Kesenian ini termasuk *buhun* karena sudah dilakukan secara turun temurun dan masih dilakukan di beberapa tempat di Indonesia salah satunya di Jawa Barat. Kesenian Tayub di berbagai daerah memiliki versinya masing-masing. Di antaranya di Jawa Barat dan Tengah disebut Tayub, di Jawa Timur disebut Gandrung, di Banyumas disebut Lengger dan sebagainya¹. Dalam pertunjukan Tayub di Jawa Barat, Kabupaten Subang khususnya penari Tayub disebut dengan julukan *ronggeng*.

Penari *ronggeng* dalam kesenian Tayub dianggap sebagai simbol kesuburan dimana penari *ronggeng* menari bersama *pengibing* (laki-laki) di *pakalangan* (arena menari, biasanya di tanah bukan di atas panggung). Seperti yang ditulis Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul *Tayub, Pertunjukan & Ritus Kesuburan*, yaitu pertemuan antara pria dan wanita di mana dari laku-ritus semacam ini diharapkan dapat ditimbulkan kekuatan atau kesaktian daya tumbuh serta suburnya tanaman.² Tanaman yang dimaksud ialah tanaman

¹ Sri Rochana Widyastutieningrum, 2006, "Seni Pertunjukan Tayub di Blora Jawa Tengah Kajian dari Perspektif Sosial, Budaya, dan Ekonomi", UGM, 4.

² Ben Suharto, 1999, "Tayub, Pertunjukan & Ritus Kesuburan, Bandung: Arti Line, 51

padi. Karena sejak dahulu hingga sekarang masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa menggunakan padi sebagai bahan makanan pokok sehari-hari.

Di Jawa Barat kesenian Tayub yang ditarikan oleh penari *ronggeng* diperuntukkan bagi Dewi Sri atau yang biasa disebut *Nyi Pohaci*. Acara Tayub itu sendiri biasanya dipertunjukkan pada masa panen padi. Di mana masa panen menjadi saat yang tepat bagi warga dalam mensyukuri panen padi dan diharapkan panen tersebut menjadi berkah dalam kehidupan masyarakat kedepannya³. Di Kabupaten Subang upacara yang berkaitan dengan padi ada dua yaitu masa sebelum tanam padi dan masa setelah panen padi. Masa sebelum tanam padi biasanya dilakukan saat awal musim hujan, acara ini dinamakan hajat bumi. Acara hajat bumi sendiri dilakukan pada siang hari dengan menanggapi Wayang Golek. Sementara pada malam harinya warga menanggapi acara hiburan seperti Jaipong, Dangdut, atau Tayub. Dalam konteks ini, Tayub dipandang sebagai salah satu pertunjukan hiburan warga desa.

Acara yang kedua yaitu masa panen, pada masa ini pertunjukan Tayub dianggap penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur warga desa terhadap panen padi yang melimpah. Beberapa desa di Subang masih

³ Wawancara dengan Bapak Ma'mun, di Desa Kosar, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Subang. Kamis, 2 Februari 2017. Diiijinkan dikutip.

mempertahankan tradisi tersebut seperti di Kecamatan Pabuaran yaitu di Desa Karanghegar dan Desa Pringkasap, serta di Kecamatan Cipeundeuy seperti di Desa Kosar, Desa Sawangan dan beberapa desa lainnya⁴. Selain itu biasanya diadakan saat ada hajatan warga (pribadi). Hajatan warga itu sendiri biasanya dilakukan pada saat warga merayakan pesta daur hidup (perkawinan, sunatan, syukuran) dan biasanya dilakukan pada saat musim panen tiba. Hal ini menjadi kebiasaan unik tersendiri bagi warga Subang, di mana setiap warganya ingin memperoleh kesempatan membuat pesta hajatan⁵.

Selain sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, pertunjukan Tayub biasanya dilaksanakan dalam bentuk hajatan pribadi warga. Seperti yang ditulis Endang Caturwati dalam bukunya *Sinden-Penari Di Atas & Di Luar Panggung*, kegiatan hajatan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan adat kepercayaan yang menjadi tradisi pada masyarakat Sunda, serta senantiasa mempunyai keinginan untuk melaksanakannya. Dalam konteks sosial kegiatan ini seolah-olah merupakan hal yang wajib dilaksanakan, yang terkadang pada masa kini lebih banyak merupakan unsur 'riya' atau pamer dari pada fungsi ritualnya itu sendiri.

Pertunjukan Tayub yang diselenggarakan di acara hajatan warga baik khitanan maupun pernikahan dianggap memiliki berkah tersendiri terutama

⁴Wawancara dengan Bapak Kencling, pemilik grup *Ronggeng* Jaipong Nanjung Jaya di Desa Kosar-Cipeundeuy. Sabtu, 4 Februari 2017. Diijinkan dikutip.

⁵Endang Caturwati, 2011, *Sinden-Penari di Atas & di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu Press & Pustaka Pelajar, 235.

kesuburan. Dalam budaya masyarakat agraris seperti di wilayah Subang masih diyakini Tayub memiliki kekuatan *magi-simpatetis* di mana kesuburan tidak hanya diperuntukkan bagi tanah, tetapi juga dapat memberi kesuburan dan pembuahan pada manusia. Seperti di daerah Jawa Tengah meliputi wilayah Blora, Pati, Jepara, Grobogan, Sragen, Wonogiri, Tuban dan beberapa daerah seputaran itu, hingga kini masih populer bila hajatan menghadirkan Tayub. Karena keyakinan mereka terhadap adanya berkah dari Tayub terhadap pasangan pengantin masih sangat kental⁶.

Hubungan penari Tayub yaitu *ronggeng* dengan hajatan khitanan maupun pernikahan terdapat dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* (2016), dalam buku ini dijelaskan bahwa salah satu fungsi dari Tayub adalah sebagai ritual yang berkaitan dengan daur kehidupan yaitu kesuburan. Penari *ronggeng* dalam acara hajatan, menari bersama *pengibing* dengan mengungkapkan gerakan-gerakan sentuhan anggota tubuh atau dengan properti sampur yang dipakai, sebagai simbol *magi kontagius* dengan harapan dapat menumbuhkan kontak terhadap realita yang diinginkan. Dalam buku ini dijelaskan dalam acara khitanan ada semacam ritual sebelum menari yaitu penari *ledhek (ronggeng)* memberi sentuhan biasanya mencium anak yang sedang dikhitan hal ini dimaksudkan memiliki makna yang sama yaitu diharapkan anak yang dikhitan

⁶ Een Herdiani, 2014, *Dinamika Tari Rakyat di Priangan*. Bandung: Sunan Ambu Press,76.

tersebut diberi keselamatan dan kesuburan. Selain acara khitanan, dalam acara pernikahan terdapat semacam ritual dimana mempelai pria mendapat kesempatan pertama menari bersama *ledhek*, sebelum *ledhek* tersebut menari dengan *pengibing*.⁷

Suatu kesenian hidup tentu tak lepas dari unsur pendukungnya yaitu pelaku kesenian itu sendiri dan masyarakat sekitar di mana kesenian itu hidup. Di Subang kesenian ini masih ada di beberapa tempat seperti Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Pabuaran. Salah satu grup yang masih melestarikan kesenian ini yaitu grup milik bapak Kencling di Dusun Warudoyong, Desa Karanghegar, Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang-Jawa Barat. Grup ini berdiri pada tahun 2012 hingga sekarang. Masyarakat di sekitar daerah tersebut masih melakukan pesta hajat bumi yang dilaksanakan setahun sekali. Hal ini dilakukan masyarakat karena sudah menjadi hal yang turun temurun dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi bagi warganya meskipun sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam bukan agama Hindu maupun penganut animisme lagi. Selain hajat bumi, hajat warga pribadi juga masih sering mengundang grup Tayub ini.⁸

Grup ini biasa disebut Encling Group *Ronggeng* Jaipong, dalam grup ini terdapat dua unsur pertunjukan yaitu pertunjukan Tayub serta Jaipong

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2016, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media, 50.

⁸ Wawancara dengan Bapak Ma'mun, mantan Kades Kosar di Desa Kosar Kecamatan Cipeundeuy. Kamis, 2 Februari 2017. Diijinkan dikutip.

yang banyak berkembang di Kabupaten Subang. Penari *ronggeng* dalam sekali pertunjukan biasanya berjumlah dua orang, dan sisanya menjadi penari jaipong (8 hingga 10 orang). Selain itu, sinden yang menyanyi berjumlah dua orang dan jumlah *panayagan* (pemusik) 10 hingga 12 orang. Ketika pertunjukan, biasanya penari *ronggeng* menari di tanah (*pakalangan*) sementara para penari jaipong, *sinden*, serta *panayagan* berada di atas panggung. Dari kostum biasanya antara penari *ronggeng* dengan penari jaipong berbeda, para penari *ronggeng* menggunakan pakaian tari *Apok* sementara para penari jaipong menggunakan kebaya.

Di dalam pertunjukan Tayub terdapat lagu wajib yang harus dipertunjukkan yaitu: *Tatalu* (awal pertunjukan ditandai dengan musik *tatalu*. Maksudnya yaitu untuk menarik perhatian para tamu undangan dan sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai), *Kembang Gadung*, *Sulanjana* untuk *Soder* (khas *ronggeng*), *Karatagan* (lagu 1), *Bendrong* (lagu 2), serta *Kuntul biru* (lagu 3). Setelah lagu-lagu tersebut diputar, biasanya dilanjutkan dengan *Selang Sekar* yaitu lagu-lagu yang lebih populer di masa sekarang ini. Pada saat *Selang Sekar* ini biasanya penonton sering memesan lagu kepada grup untuk ikut menari. Yang menarik dari pertunjukan Tayub di lingkungan tempat Kesenian ini masih ada yaitu turut sertanya masyarakat dalam mengapresiasi Kesenian Tayub dalam setiap acara hajatan yang mengundang kesenian ini. Tidak hanya kalangan bapak-bapak saja yang dengan lincahnya

turut menari, kalangan ibu-ibu juga banyak yang menyenangi kesenian ini. Banyak hal yang peneliti ingin ungkapkan mengenai unsur koreografi tarian ini. Selain itu lingkungan sosialnya pun tak kalah menarik untuk diteliti.

Menurut Lois Ellfeldt bentuk adalah wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku.⁹ Sedangkan menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, istilah koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.¹⁰ Jadi bentuk koreografi ialah wujud, rangkaian-rangkaian berbagai elemen tari berupa ruang, waktu, serta tenaga yang terbentuk sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Sebagai kesenian yang dapat dipentaskan di acara hajat bumi maupun hajat warga, pertunjukan Tayub pasti memiliki perbedaan dalam peristiwa pertunjukannya. Bagaimana Tayub dipentaskan dalam hajat warga menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk diungkapkan. Dari kenyataan diatas dapat ditarik pertanyaan, bagaimana kesenian Tayub dipentaskan pada saat hajatan khitanan?

⁹ Lois Ellfeldt, Terj. Sal Murgiyanto, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari (A Primer For Choreographers)*, California: University of Southern California, 17.

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2016, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana koreografi Tayub Encling di Subang dalam Acara Hajatan Khitanan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan ingin mengetahui bentuk koreografi Tayub Encling di Subang dalam Acara Hajatan Khitanan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai bentuk koreografi Tayub Encling di Subang dalam Acara Hajatan Pernikahan dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi tulisan skripsi maupun penelitian yang lain terkait bentuk koreografi tari Tayub.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai objek yang diambil, yaitu mengenai bentuk koreografi tayub Encling di Subang dalam Acara Hajatan Khitanan.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai Tayub Encling di Subang dalam Acara Hajatan Khitanan dan diharapkan dapat menambah kecintaan terhadap Kesenian Tayub yang merupakan kesenian tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan.

E. Tinjauan Pustaka

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tulisan Y. Sumandiyo Hadi tahun 2016 Menjelaskan mengenai tiga unsur utama koreografi yaitu bentuk, teknik dan isi. Suatu karya tari tak lepas dari ketiga pemahaman konsep tersebut, isi tak akan hadir tanpa bentuk, dan bentuk tak akan tersaji jika teknik tak memadai. Suatu bentuk tarian dapat dianalisis dengan menelaah struktur serta gayanya. Prinsip-prinsip kebentukan, teknik dan gaya yang menjadi ciri khas suatu tarian digunakan peneliti dalam mengkaji tari Tayub ini.

Buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* (tahun 2016), buku ini menjelaskan mengenai hubungan antara seni pertunjukan dengan masyarakat penonton di mana suatu pertunjukan tidak hadir untuk dirinya sendiri (seni untuk seni) melainkan harus ada respons dari masyarakat penontonnya. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai teks dalam konteks yaitu bahwa setiap kehadiran bentuk seni pertunjukan (*surface structure*) senantiasa implisit membawa serta konteks isinya (*deep structure*). Konsep teks dalam konteks ini digunakan peneliti dalam membedah koreografi tari Tayub di mana yang dilihat tidak hanya aspek luarnya saja, melainkan juga bersama aspek dalamnya.

Tulisan Endang Caturwati dalam *Sinden-Penari di Atas dan di Luar Panggung* (tahun 2011) menjelaskan mengenai perempuan Sunda dan *ronggeng*, di mana posisi perempuan di dalam cerita Sunda lama dianggap tinggi derajatnya terutama sosok ibu. Perempuan diibaratkan pemberi kehidupan berupa langit yang memberikan air saat hujan, sementara laki-laki dianggap kaku, keras, bagaikan batang jerami yang jika keduanya dikawinkan maka akan melahirkan kehidupan (berdasarkan pantun Sunda *Panggung Karaton*). Dalam cerita Sunda lama perempuan memang ‘pemberi hidup’ berkualitas transenden, seolah-olah lelaki hanya pelengkap untuk mendukung kehormatan dan kemuliaan perempuan. Karakter yang diagungkan dalam cerita Sunda lama yaitu Sunan Ambu, Sunan Ambu dianggap sebagai Dewi dan juga sebagai ibu yang sangat dihormati yang memiliki kekuatan melindungi.

Selain Sunan Ambu, Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi kesuburan juga dihormati terutama saat ajaran Hindu masih dianut oleh masyarakat Sunda pada masanya. Namun masuknya agama Islam dalam lingkup masyarakat Sunda membuat kepercayaan terhadap Dewi Sri berangsur-angsur menghilang. Hanya beberapa daerah saja yang masih melakukan upacara seperti hajat bumi yang diperuntukkan bagi Dewi Sri yang masih ada hingga kini seperti di daerah Subang, di mana kesenian Tayub masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat meski sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam. Dari uraian di atas, dapat diketahui peran perempuan dalam cerita Sunda lama yang diagungkan dan menjadi alasan mengapa ritual Tayub ditarikan oleh penari perempuan.

Anis Sujana dalam Tesisnya yang berjudul *Tayub di Kalangan Bupati dan Priyayi di Priangan pada abad ke 19 dan 20* (tahun 1993) menjelaskan mengenai asal mula kata Tayub yang memiliki dua arti istilah yaitu tari (tari pergaulan, tari berpasangan) serta minuman keras. Hal ini berdasarkan pada tulisan Zoetmulder dalam *Old Javanese-English Dictionary* dimana kata *anayub* dan *sayub* (dianggap kata yang paling mirip dengan Tayub, karena dalam bahasa Jawa kuno tidak ditemukan pengertian yang mendalam dari kata Tayub maupun *Nayub*) menunjuk kepada dua arti yaitu pertama sejenis minuman yang diragikan, dan kedua berarti pertunjukan tari. Selain itu Anis Sujana yang mengambil tema Tayub di kalangan bupati dan priyayi (menak) ini mengatakan bahwa tari Tayub yang hidup di kalangan tersebut salah satu fungsinya yaitu sebagai alat legitimasi dan lebih diartikan sebagai *kalangenan* (hampir tidak dikaitkan dengan upacara ritual). Di Priangan, Tayub muncul pada pesta-pesta perayaan seperti khitanan, perkawinan, serta acara-acara kenegaraan. Ulasan Anis Sujana di atas membantu peneliti dalam membedah asal kata Tayub yang masih digunakan hingga sekarang.

Buku *Dinamika Tari Rakyat di Priangan* tulisan Een Herdiani (tahun 2014), menjelaskan tentang tarian rakyat yang hidup dan berkembang di Priangan seperti *Ronggeng*. *Ronggeng* merupakan unsur yang esensial dalam pertunjukan rakyat di Priangan. Peran sentral *ronggeng* yang berada dalam dunia kesenian juga terdapat pada kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda. Ketika masyarakat Sunda masih berorientasi pada pemikiran mistis, *ronggeng* dipercaya sebagai orang yang dapat menjadi mediator antara manusia dengan roh leluhurnya. *Ronggeng* sendiri

merupakan penari wanita yang ada dalam kesenian Tayub, dimana pada pertunjukannya penari *ronggeng* menari bersama *pengibing* atau *bajidor* di *pakalangan*. Uraian di atas mempertegas fungsi utama *ronggeng* dalam Tayub yaitu sebagai mediator antara manusia dengan leluhurnya dalam upacara ritual kesuburan.

Lalan Ramlan dalam buku *Tayub Cirebonan Artefak Budaya Masyarakat Priyayi* (tahun 2008) menjelaskan tentang Tayub yang hidup dan berkembang di daerah Cirebon. Di mana Tayub di Cirebon memiliki fungsi sebagai tari pergaulan serta bersifat hiburan bagi kaum laki-laki. Tayub Cirebon merupakan seni tradisi komunitas masyarakat *priyayi* yang hidup di lingkungan istana Cirebon. Dengan kata lain, Tayub Cirebon berawal hidup di lingkungan istana kemudian menyebar di kalangan masyarakat umum. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa makna istilah Tayub memiliki kesamaan dengan yang ada di Mangkunegaran, dengan ini diduga keras bahwa istilah Tayub Cirebon berasal dari Mataram (Jawa Tengah). Menilik dari sejarahnya bahwa terjadinya hubungan kekerabatan antara Kraton Cirebon dengan Kerajaan Jawa Mataram adalah melalui pernikahan. Buku ini penulis jadikan salah satu referensi penting dalam mengungkap kesenian Tayub di Jawa Barat terutama di kalangan *priyayi* yang diungkap melalui sejarahnya.

Judistira K. Garna dalam bukunya yang berjudul *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi* (tahun 1996) menjelaskan tentang konsep kebudayaan serta konsep tradisi besar dan tradisi kecil atau tradisi feodal dan tradisi rakyat. Konsep tradisi besar atau tradisi feodal itu dikaitkan dengan cara hidup warga masyarakat kalangan atas (istana) dari suatu peradaban, cara hidup itu diwarisi dan diturunkan

dari satu generasi ke generasi lainnya. Konsep tradisi rakyat biasa dalam suatu kebudayaan tertentu, tradisi rakyat itu seringkali menyerap tradisi besar setelah mengalami proses penyesuaian. Konsep tradisi kecil atau tradisi rakyat seperti yang dipaparkan di atas, peneliti anggap mampu mewakili alasan mengapa tari Tayub di Subang memiliki perbedaan dengan yang ada di Cirebon. Tarian Tayub Encling di Subang yang peneliti anggap memiliki kaitan dengan Tayub yang ada di Cirebon, peneliti hubungkan dengan konsep tradisi kecil atau tradisi rakyat. Tradisi rakyat yang seringkali menyerap tradisi besar peneliti anggap sebagai alasan utama terjadinya kesenian Tayub di Subang, meskipun jika dilihat dari bentuk amat berbeda jauh antara keduanya namun konsep nama serta iringan memiliki kesamaan. Hal ini mewakili konsep “penyesuaian” yang terjadi di dalam pertunjukan tari Tayub Encling tersebut, bahwa suatu proses penyerapan tradisi besar oleh tradisi rakyat pasti akan melalui proses penyesuaian (tidak serta merta diambil semua).

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan koreografi dan sosiologi. Pendekatan koreografi dipilih karena berkesinambungan dengan topik serta rumusan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk koreografi tari. Pendekatan koreografi digunakan untuk mengetahui bagaimana koreografi kesenian Tayub di Subang, yang terdiri dari elemen-elemen pendukungnya meliputi penari, gerak, rias busana, tempat, waktu, serta iringannya.

Pemahaman koreografi yaitu: (1) gerak tari, (2) desain lantai, (3) desain musik, (4) desain dramatik, (5) dinamika, (6) koreografi kelompok, (7) tema, (8) rias dan kostum, (9) properti tari, (10) pementasan atau *staging*, (11) tata lampu.

Sementara itu pendekatan sosiologi digunakan dalam memaknai fungsi tari, dalam hal ini tari Tayub di dalam masyarakat penyangganya. Adapun pendekatan sosiologi itu sendiri digunakan dalam melihat fungsi tari Tayub dengan sosial masyarakatnya di dalam acara hajatan khitanan yang masih diyakini masyarakat penyangganya memiliki makna kesuburan dan keselamatan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹¹. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penulisan ini meliputi:

1. Tahap pengumpulan Data

¹¹ Lexy J. Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 6.

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data untuk memperoleh data primer demi menunjang penelitian, data tersebut diperoleh melalui studi pustaka dan studi lapangan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu langkah di mana peneliti memperoleh data melalui sumber tertulis berupa buku yang menunjang penelitian. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan UGM Yogyakarta, Perpustakaan ISBI Bandung, Perpustakaan UPI Bandung, serta beberapa jurnal dan koleksi buku pribadi.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan (observasi) merupakan tahap pengumpulan data primer dengan cara mengamati objek yang diteliti secara langsung demi mendapatkan data berupa lisan dan tulisan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, adapun dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1). Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau narasumber yang mengerti dan paham betul mengenai objek tarian yang sedang diteliti. Narasumber yang diwawancarai di antaranya Bapak Kencling, pemilik serta pimpinan Encling Grup. Teh Mira menantu Bapak Kencling penari jaipong dan yang dipercaya sebagai asisten Bapak Kencling. Bapak Ma'mun dan istri mantan Kades Desa Kosar yang mengetahui sedikit

banyak tentang kesenian Tayub di lingkungan desa di mana Tayub itu hidup. Teh Nyai dan Teh Nuraeni sebagai penari *ronggeng* Encling Grup. Bapak Warman Kepala Bidang Kesenian Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga Subang, serta Bapak Waway Seniman di Subang. Adapun dalam tahap wawancara dilakukan dengan menulis hasil wawancara langsung di buku serta dilakukan dengan media perekam melalui *handphone*.

2). Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti, dalam hal ini tujuan observasi adalah untuk mengecek sendiri sampai di mana kebenaran data dan informasi yang telah dikumpulkan. Observasi yang dilakukan peneliti di antaranya melihat dan mengamati pertunjukan kesenian Tayub langsung saat dipertunjukkan di acara khitanan.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui bentuk video maupun foto. Cara ini digunakan untuk memperkuat bukti penulisan mengenai objek yang sedang diteliti. Peralatan yang diperlukan dalam pendokumentasian di antaranya:

- Kamera foto, untuk mendokumentasikan objek berupa gambar.

- *Handycam*, untuk mendokumentasikan objek bergerak yaitu audio serta visualnya.
- Media perekam dalam *handphone*, untuk merekam pembicaraan ketika dilakukan wawancara dengan narasumber.

2. Tahap Analisa dan Pengolahan Data

Dalam tahap ini, data yang telah terkumpul diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Setelah data-data tersebut diolah, kemudian data dianalisis apakah data tersebut mampu menjawab pertanyaan peneliti mengenai objek yang sedang diteliti atau tidak. Data-data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan disesuaikan dengan kategorinya masing-masing dan dilanjutkan dengan pemaparan berupa uraian kalimat dan disusun berdasarkan pendekatan analisis koreografi tari.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir yaitu tahap penulisan laporan, setelah data dikumpulkan dan dianalisis, data tersebut disusun ke dalam bab-sub bab dalam kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian yaitu:

Bab I: Pendahuluan berisi gambaran singkat mengenai objek yang sedang diteliti meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan, dan metode penelitian.

Bab II: Tinjauan umum mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Subang, kesenian yang hidup di Kabupaten Subang, kesenian Tayub di Jawa Barat khususnya di daerah Subang, grup kesenian Tayub Encling, serta bentuk penyajian Tayub Encling di Subang.

Bab III: Pembahasan berisi tentang pengertian hajatan khitanan serta pemaparan bentuk koreografi kesenian Tayub yang sedang diteliti yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bentuk koreografi meliputi bentuk, teknik, serta isi dari kesenian Tayub.

Bab IV: Penutup berisi kesimpulan dari penelitian berupa tulisan singkat mengenai tarian dan apa saja yang telah diperoleh dari penelitian tersebut.

Daftar Sumber Acuan

Lampiran-lampiran